



Masyarakat DIY Perlu Sadar dan Siaga Bencana

MEMASUKI musim pancaroba, pergantian musim kemarau ke musim penghujan saat ini, bersamaan dengan tradisi memperingati hari Reduksi Bencana Dunia yang jatuh tiap hari Rabu minggu kedua Oktober setiap tahun. Melalui Resolusi 44/236 (22 Desember 1989) dan yang ditegaskan ulang dalam Resolusi 56/195 (21 Desember 2001) Sidang umum PBB dapat dimanfaatkan sebagai promosi budaya penanganan bencana, "mewujudkan masyarakat DIY sadar dan siaga bencana. Yakni sekumpulan aktivitas pra-bencana, seperti reduksi risiko bencana, budaya pencegahan dan mitigasi bencana, serta kesiapsiagaan terhadap terjadinya peristiwa bencana.

Serangkaian peristiwa bencana yang terjadi berulang-ulang tak pernah menjadi pelajaran bagi masyarakat kita untuk berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang menjadi penyebab utama timbulnya bencana itu. Masyarakat juga tidak peduli dengan kondisi lingkungannya. Karena masalah ekonomi lebih penting untuk memenuhi hidup ketimbang memperhatikan kondisi lingkungan sekitar.

Pihak yang berkompeten nyaris tidak mampu berbuat apapun untuk mencegah berulangnya bencana. Bencana demi bencana itu terlalu cepat dilupakan. Sudah terbiasa saling menyalahkan, dan senantiasa mencari kambing hitam. Akhirnya musibah bencana selalu dianggap takdir dari Tuhan, dan hanya bisa menanti giliran mana lagi bagian dari wilayahnya yang terkena kemurkaan alam.

Mari kita ingat bencana yang sudah terjadi, sedang dan yang akan terjadi. Hasil kajian pemetaan geologis dan riwayat kejadian kebencanaan di masa lalu wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di samping mempunyai potensi sebagai daerah tujuan wisata, budaya dan kota pendidikan bisa diduga juga sebagai supermarket bencana yang disebabkan oleh alam maupun akibat ulah manusia. Selama beberapa tahun terakhir secara silih berganti bencana-bencana tadi datang menerjang wilayah ini.

Berbagai bencana berpotensi terjadi mulai dari wilayah utara, erupsi Gunung Merapi, berupa lunturnya awan panas setiap 2-4 tahun, aliran lahar dingin, gempa tektonik, tsunami, gelombang pasang laut selatan. Di musim penghujan banjir, demam berdarah, tanah longsor. Angin puting beliung di musim pancaroba seperti saat ini. Di musim kemarau kekeringan, kebakaran. Dan bahaya narkoba/napza, serta polusi/kecelakaan jalan raya hampir setiap hari. Konon Yogyakarta menduduki peringkat kedua nasional mengonsumsi narkoba/napza terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Demikian juga polusi di jalan raya memberikan sumbangan emisi CO perkapita nomor dua nasional dan 73% kecelakaan jalan raya dari sekitar 1,1 juta kendaraan bermotor berpelat AB.

Berbagai macam bencana begitu dekat menelikung di sekitar kita. Dari waktu ke waktu potensi

Djoko Prasetyo

ancamannya baik jumlah dan kualitasnya terus meningkat yang dapat mengakibatkan kerugian dan gangguan terhadap kehidupan maupun penghidupan. Selama ini gunung Merapi sudah 18 kali erupsi secara aktif. Bahkan pada tanggal 22 November 1994 sekitar pukul 10.00 pagi hari selama dua jam meluncurkan awan panas ke arah kali Boyong, menelan korban 67 jiwa tewas, dan 23 orang luka bakar.

Gunung Merapi di samping memberikan ancaman bencana primer pada saat erupsi berupa awan panas juga sekunder berupa aliran debris atau banjir lahar dingin. Diperkirakan pada erupsi pada tanggal 14 Juni tahun 2006 ketika meluncurkan awan panas sejauh 7 Km melalui kali Gendol membawa serta sekitar enam juta meter kubik endapan material. Akibatnya seluruh kawasan wisata Kaliadem Kepuharjo Kecamatan Cangkringan luluh lantak dan dua relawan yang berlinggung di bunker tewas terjebak di dalamnya.

Demikian juga bencana gempa bumi sudah 8 kali mengguncang wilayah DIY. Pada tanggal 27 Mei 2006 gempa tektonik 5.9 SR terjadi pada pukul 05.30 pagi hari dengan korban 4.143 jiwa dan 120.266 orang luka berat dan ringan. Kerusakan bangunan sekitar 407.101 unit, belum termasuk kerusakan fasilitas jalan raya, perekonomian/pasar tradisional, rumah sakit, tempat ibadah, berbagai situs budaya. Akibat berikutnya sekitar 650.000 tenaga kerja produktif kehilangan mata pencaharian dan berdampak tidak langsung terhadap sekitar 2,5 juta jiwa tambahan tanggungan mereka dengan total kerugian ditaksir sekitar 30 triliun rupiah.

Pusat Pengembangan Geologi Kelautan memasukkkan hampir semua wilayah pantai selatan DIY ke dalam kategori risiko tsunami sedang kecuali wilayah dengan morfologi bertebing terjal. Sampai tahun 2006 sekurangnya pernah terjadi lima kejadian tsunami melanda pantai selatan dari Cilacap ke arah Pacitan.

Pada bulan Januari-Februari perlu mewaspadai dengan ancaman angin puting beliung berupa hujan disertai angin kencang yang berpotensi merusak bangunan, sarana prasarana dan tumbangnya pohon-pohon besar. Jenis angin ini secara umum lebih banyak terjadi di daerah rendah dengan topografi dataran. Tandanya apabila ada awan Cumulonimbus hitam pekat bergumpal-gumpal dengan ketinggian rendah disertai cuaca panas gerah maka berpotensi angin puting beliung. Hal ini bisa dipahami karena wilayah DIY merupakan lintasan Inter Tropical Convergence Zone atau pusat zone depresi tropis yang dapat menghembuskan angin kencang sekitar 15 menit dengan kecepatan 60-90 Km/jam dan intensitas hujan sangat deras melebihi 150 mm/hari.

Bencana lain yang berkaitan dengan musim penghujan adalah tanah longsor yang hampir pasti terjadi di DIY. Minimal ada tiga peristiwa tanah longsor per tahun di wilayah berkarakteris-

tik perbukitan. Terdapat sekitar 97 desa yang terletak di lereng atau punggung bukit, sebagian besar terdapat di Kabupaten Kulonprogo dan Gunungkidul serta sebagian di Sleman dan Bantul.

Berdasarkan data yang ada di Kota Yogyakarta terdapat titik-titik rawan banjir yang tersebar di 14 Kecamatan, terutama di sekitar bantaran sungai Code, Winongo, dan Gajah Wong, Kabupaten Bantul sekitar sungai Celeng, Oya, Progo, Opak yang meliputi tiga Kecamatan. Ancaman lain sebagai ikutan yaitu yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Terdapat 12 lokasi berpotensi tinggi virus DBD di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Sleman. Bahkan penyakit Chikungunya oleh nyamuk *Aedes albopictus* muncul juga di Sleman.

Karena itu kita senantiasa harus sadar dan siaga bencana. Bahwa di beberapa wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa jenis ancaman bencana, yang disebabkan siklus alam maupun ulah manusia kemungkinan bisa terjadi lagi atau terulang kembali, kapan saja tidak bisa diramalkan, bisa pagi, siang atau malam hari. Tempatnya dapat di mana saja, di rumah, sekolah, kampus, kantor, rumah sakit, pasar tradisional, supermarket, tempat ibadah, jalan raya, stasiun KA, terminal bus, airport, kawasan wisata gunung, pantai dan lain-lain.

Berbagai macam bencana tersebut dapat mengakibatkan kerugian berupa korban jiwa, penderitaan manusia, musnahnya harta benda, kehilangan mata pencaharian, hancurnya sarana dan prasarana, kerusakan lingkungan hidup, dan gangguan terhadap kehidupan dan penghidupan. Yang pasti, kita harus sadar sesadarnya, siaga se-siaganya, bahwa bencana kecil, bencana sedang, maupun bencana besar mungkin masih menunggu giliran lewat.

Kemungkinan terjadinya lagi berbagai musibah bencana harus menyadarkan semua pihak bahwa ke depan pemerintah dan seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap kemanusiaan perlu bersinergi bergotong-royong, bahu-membahu menjalin kemitraan, koordinasi, kerja sama yang optimal dan terpadu serta selalu dalam kondisi sadar dan siaga menghadapi bencana. Membangun kepekaan semua pihak mulai masyarakat umum, LSM, kalangan swasta dengan social corporate responsibility, pelajar, mahasiswa, para alumni pendidikan Yogyakarta, kalangan Pers bersama pemerintah terhadap ancaman bencana merupakan kata kunci.

Kewajiban tersebut diamanatkan oleh UU 24/2007 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Di dalamnya antara lain disebutkan bahwa masyarakat memiliki hak untuk ikut serta dalam penanggulangan bencana di wilayahnya. Jujur harus diakui kita belum sampai pada ke-

sadaran itu, akibatnya setiap terjadi bencana selalu kita tidak siap untuk menanggulangnya.

Sehingga untuk mewujudkan masyarakat DIY sadar dan siaga diperlukan strategi dan langkah tindakan yang operasional. Strategi pokok berupa mengubah paradigma penanganan bencana dari responsif tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi menjadi mitigasi sebagai upaya mengurangi dampak negatif kejadian bencana. Sedangkan tindakan operasional yang segera perlu dilaksanakan antara lain:

1. Edukasi mitigasi bencana yang berkelanjutan, sebagai upaya meningkatkan penyebaran informasi dan penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat terutama di wilayah rawan bencana, baik melalui media lisan, tulisan dan elektronik;
2. Memperkenalkan cara membuat peta rawan bencana yang paling mungkin akan terjadi di lingkungan tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan. Serta penetapan/pembuatan jalur evakuasi menuju area penampungan sementara.
3. Membentuk unit organisasi penanggulangan bencana dari masyarakat mulai dari RT, RW, Dusun, Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kota/Kabupaten, Propinsi, lingkungan sekolah, kampus, kantor, rumah sakit, badan usaha, sampai kawasan wisata kota, gunung dan pantai;
4. Menyelenggarakan pengkajian karakteristik

bencana, risiko bencana, kearifan lokal, pengerahan sumber daya manusia dan sarana prasarana, pendidikan dan latihan, simulasi, dan gladi posko darurat bencana;

5. Menyediakan berbagai peralatan siap digunakan untuk peringatan dini guna mengantisipasi ancaman bencana, peralatan komunikasi, P3K/Disaster's Kit dari yang sederhana sampai dengan peralatan yang memadai.

6. Memperkuat jaringan kerja masyarakat penanggulangan bencana dengan berbagai pihak terkait, baik lokal, regional, nasional, dan internasional;

7. Mempertinggi kesadaran masyarakat memelihara lingkungan hidup yang harmonis, dengan program penghijauan, sumur resapan, komposisasi/daur ulang sampah, penghematan energi, dan mulai mempersiapkan Wilayah Waspada Bencana.

Akhirnya apabila strategi dan seluruh tindakan persiapan penanggulangan bencana atau sering disebut Community Based Disaster Risk Reduction ini bisa dilakukan akan membantu mewujudkan masyarakat DIY sadar dan siaga bencana khususnya untuk warga yang bertempat tinggal di wilayah rawan bencana. ☎ (4662-2008)

**) Djoko Prasetyo, adalah Ketua Umum Keluarga Alumni Menwa UGM.*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			
3. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi			
4. Dinas Perizinan			
5. Kantor Arsip dan Perpustakaan			

Yogyakarta, 11 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005